

## ABSTRAK

Pengalaman menjadi pekerja seni pertunjukan (teater) sejak tahun 1996 hingga tulisan ini saya susun di tahun 2017, mengantarkan saya pada *jelajah rasa* dan katalisasi pengetahuan sebagai agen pengetahuan melalui pertunjukan 'Sandi'. Sebagai bagian terkecil dari rangkaian kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap rakyat, saya merasa perlu mengambil bagian untuk turut bersuara di himpunan maupun secara pribadi dalam gerakan kritisisme melalui seni pertunjukan. Komunitas *Sego Gurih* sebagai kelompok sandiwara berbahasa Jawa di Yogyakarta yang dicitrakan sebagai teater kerakyatan, menjadi salah satu alat ucap yang strategis untuk mendialogkan persoalan terkini bersama masyarakat penontonnya, yang notabene juga pengguna *lingua franca* yang sama. Di luar praktik keseniannya yang istimewa di Yogyakarta, *Sego Gurih* memiliki potensi untuk menjadi 'ban kempes' yang tidak bisa dipompa lagi dalam menjalankan aktivismenya. Kenyataan politik seni teater seperti 'tanah liat' yang melawan ketika diinjak, meskipun dalam perbincangan para pegiat teater 'progresif', ia diposisikan sebagai 'musuh bersama' oleh ideologi teater berbasis kerakyatan. Militansi kelompok ini yang memilih 'menghadang penonton' di tempat kediaman masing-masing, dan acuh terhadap tawaran menjadi 'penghibur majikan' membuat media massa gencar memberitakan mereka sebagai 'nabi' yang lahir dari rakyat miskin. Namun seiring berjalannya waktu, semakin mereka dibuntuti oleh media massa dan narasi-narasi anastesi, kelompok ini, *Sego Gurih* pun akhirnya menjadi sekumpulan manusia gamang dan perlahan-lahan tumbang di perjalanan.

Kata Kunci: *Teater, Jawa, Kerakyatan.*

**FINDING THE PEOPLE WITHIN A CROWD OF CODE**  
(An Experience Report on Becoming the Poor  
through a Play in Javanese Language by Komunitas Sego Gurih Yogyakarta)

**ABSTRACT**

The experiences of becoming a performing arts (theatre) worker since 1996 until I composed this writing in 2017 lead me to an exploration of *rasa* (sense) and the catalyzing of knowledge as an agent of knowledge through the play '*Sandi*' (*Code*). As the least part within the continuum of governments' policy enforced towards the people, I think I need to take part by speaking up my voice either in a collective or individual manner within a movement of criticism through performing arts. *Komunitas Sego Gurih* as a collective performing plays in Javanese language imaged as a populist theatre is considered as a strategic means of expression to bring recent issues to a dialogue with the audience who speak the same lingua franca. Despite their distinctive practice of art in Yogyakarta, *Sego Gurih* may be at risk of being a 'flat tire' that can no longer be inflated in conducting their activism. The politics of theatre resembles 'clay' that fights when trodden; even within the conversation among 'progressive' theatre activists, it is positioned as a 'common enemy' of populist based ideology of theatre. The militancy of the collective manifested in their strategies of 'intercepting the audience' in their settlement, and by ignoring the offer of being 'the entertainer of the master' provoke the mass media to vigorously proclaim them as the 'prophet' born from the poor. But as the time goes by, the more they are chased by mass media and those anesthetic narratives, this collective, *Sego Gurih*, eventually get more nervous and gradually collapse in the middle of the journey.

Keywords: *Theatre, Java, Populist*